

BAB I

PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

(Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire Dalam Perspektif Islam)

A. Latar belakang

Dalam UU. No. 2 tahun 1985, disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Sedang dalam tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kognisi intelektual yang cerdas. Serta dengan kecerdasannya itu ia dapat melakukan sesuatu yang baik menurut Islam untuk kemaslahatan bersama. Visi ini berlandaskan atas interpretasi logis rasional dari surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya “*sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah dimuka bumi,*”.

Demikian pula tujuan pendidikan secara umum yang senantiasa berupaya menciptakan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang menyadari akan hakikat kemanusiaannya. Maka disini pendidikan sebagai alat transformasi harus mampu mewujudkan manusia yang sadar akan keberadaannya sebagai sebuah pribadi yang dibekali berbagai macam potensi dan kemampuan.

Disamping manusia dibekali fikiran yang mampu berfikir mendalam untuk mengungkap rahasia dibalik realitas, manusia juga dibekali kebebasan untuk membentuk dan mengembangkan potensinya itu. Kebebasan itu adalah kemampuan yang membuat manusia mampu untuk tidak sekedar menjadi

budak/ objek yang hanya menerima perlakuan saja tapi lebih dari itu pendidikan harus membentuk manusia yang mampu membangun paradigma manusia sebagai subjek kreatif yang mampu merancang, membentuk, bahkan membuat atau menciptakan sesuatu yang baru demi kemajuan dan perkembangan umat manusia. Sebut saja para ilmuwan klasik seperti James Watt, Alexander Graham Bell, Galileo Galilei. Mereka juga manusia biasa, mereka juga pernah menjadi peserta didik sebagaimana pada umumnya. Tapi kegigihan mereka untuk terus belajar dan menemukan itu yang membuat nama mereka dikenang sepanjang zaman.

Namun sayangnya, tidak banyak diantara pendidikan masa kini yang menggagas sebuah format pendidikan yang membebaskan. Bahkan masih ada pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan cara doktrinasi. Sehingga dengan cara ini peserta didik hanya terkungkung dalam kebisuan dan ketidaktahuan lantaran apa yang diterimanya belum tentu sesuai dengan kebutuhannya.

Maka muncullah sebuah ide untuk menemukan format pendidikan yang membebaskan. Dialah salah seorang ilmuwan pendidikan asal Brazil, Paulo Freire. Menurut pandangan filsafat Freire manusia adalah makhluk kreatif yang memiliki kesadaran kritis. Dengan kesadaran kritisnya itu manusia bisa menjadi subjek-aktif yang mencipta dan menciptakan kembali. Maka dengan dasar itu semestinya jika pendidikan memakai cermin praktek pendidikan yang membebaskan. Sebuah praktek pendidikan yang dapat menggerakkan kesadaran manusia sebagai subjek yang kreatif.

Seperti format pendidikan yang digagas oleh Freire. Pendidikannya merupakan sebuah jalan yang berupaya untuk memicu kesadaran manusia. Sebagai sebuah pribadi potensial peserta didik didorong dan dipicu kesadaran kritisnya untuk lebih bebas dalam berfikir dan berkreasi. Pembebasan potensi peserta didik menurut Freire adalah sebuah langkah untuk memanusiakan

hakikat manusia, yaitu mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk kritis dan subjek kreatif yang mampu mengembangkan diri untuk kebaikan diri dan lingkungannya. dalam istilah Freire proses ini disebutnya sebagai humanisasi.

Pendidikan sebagai proses humanisasi memiliki tanggung jawab dan peran khusus untuk menyadarkan manusia agar mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Bagaimana kehidupan dapat berjalan baik, dan bagaimana agar hidup dapat berjalan seimbang dan selaras dengan perkembangan zaman. Tanpa adanya keseimbangan dan keselarasan ini manusia akan jauh tertinggal sebab dalam sebuah peradanan masyarakat perkembangan dan perubahan adalah suatu keiscayaan.

Dengan adanya pendidikan humanistik, manusia akan mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Manusia juga mampu menyelaraskan diri sebagai makhluk yang hidup dalam realita perkembangan zaman. Serta hidup selaras dan seimbang antara budaya dengan perkembangan tanpa mengabaikan atau melebihkan salah satunya saja. Tujuan pendidikan yang semacam ini merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan.¹

Sebenarnya wacana mengenai Humanisme sudah banyak diangkat, bahkan oleh para pendahulu jauh sejak sebelum gagasan Freire lahir, jika dibandingkan dengan para tokoh-tokoh terdahulu, gagasan Freire hanya sekelumit kecil dari sekian penggagas tentang Humanisme. Dalam lingkup Islam sendiri banyak juga tokoh yang mendengungkan tentang Humanisme, seperti Isma'il Raji Al-Faruqi, Ali Syari'ati, Fazlur Rahman, Nurcholis majid, Harun Nasution, dll. Meskipun demikian setiap penggagas Humanisme itu memiliki corak dan cara pandang yang berbeda, Freire sendiri misalnya, humanisme Pendidikan yang diangkatnya lebih menekankan pada bagaimana

¹ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan*, (Ttp: Djambatan, Pena, 2000) hlm.31.

memperlakukan peserta didik dengan segala bekal kemampuan dalam dirinya agar dapat dimaksimalkan secara lebih bebas menggunakan nalar kritisnya (Humanisme Rasional).

Dalam menempuh Humanisme pendidikan yang demikian ini, Freire menegur para praktisi pendidikan agar tidak terlalu banyak “menjejali” peserta didik dengan materi, atau dalam istilah Freire sendiri disebutnya sebagai pendidikan gaya bank, dimana murid hanya berperan sebagai objek yang hanya dipaksa untuk terus menerima materi tanpa mengkonfirmasi dulu apa yang sebenarnya menjadi kebutuhannya. tapi Freire menawarkan sebuah format pendidikan yang mencoba memberikan kebebasan bagi murid untuk membentuk pikirannya sendiri. Menyelenggarakan kebebasan disini bukan berarti membiarkan murid untuk berperilaku yang sebebas-bebasnya, akan tetapi kebebasannya itu diarahkan secara akademis untuk dapat memaksimalkan nalar kritisnya guna membentuk dirinya menjadi makhluk intelektual yang peka terhadap permasalahan sosial.

Konsepsi pendidikan Humanisme Paulo Freire berporos pada bagaimana memandang eksistensi manusia sebagai makhluk intelektual bebas yang mampu menggunakan nalar kritisnya untuk berfikir dan merasakan realitas sosial di sekitarnya, namun disini berbeda dengan pendidikan *cartesian* yang mencukupkan ekstase intelektualnya setelah menemukan ke-aku-annya (*cogito ergo sum*). Lebih dari itu pendidikan ala Freire adalah sebuah panggilan untuk kebebasan, panggilan kesadaran untuk hakikat dan pembelaan kemanusiaan.² Atau dengan kata lain konsep Humanisme Freire ini adalah sebuah ide tentang “pembebasan”.

Kelebihan gagasan Freire dibanding para penggagas Humanisme lainnya terletak pada tindakan nyata yang ia tempuh guna mencapai realisasi ide-

² St. Sunardi, “Paulo Freire: dari Pedagogy of the Oppressed menuju Pedagogy of the Heart” (Pengantar dalam buku *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. x.

idenya. Dengan gebrakan yang cukup hebat, dan diplomasinya dengan para petinggi negara cukup menjadi ledakan yang dahsyat dalam menggerakkan masyarakat agar sadar dengan buta huruf yang melanda masyarakat Guinea Biseau kala itu. sehingga ide-idenya tidak berhenti hanya menjadi pemahaman filsafat semata, tapi ide ini dapat mengakar kuat menjadi sebuah ideology yang mampu mengikat dan menggerakkan masyarakat.

Kelebihan lainnya dari pemikiran Paulo Friere tentang pendidikan pembebasan terletak pada kemampuannya untuk merangkai gagasan-gagasan pendidikan dalam sebuah teori yang cukup mapan. Namun demikian, kebebasannya Paulo Friere ini masih berkuat dan terikat dengan kepentingan di muka bumi ini, yaitu kepentingan yang masih bersentuhan dengan materialisme dan positivisme, tetapi belum mempunyai kaitan organik dengan dimensi spritual transendental, yang memungkinkan manusia mampu berdialog secara intim dengan Yang Tak Terhingga, dengan Yang Mutlak, yaitu Tuhan alam semesta. Padahal pendialogan untuk dapat merasakan kehadiran Tuhan adalah titik tolak filsafat tujuan pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kebebasan adalah anugerah dan karunia Tuhan. Oleh karenanya kebebasan harus disyukuri dan ditasharufkan sebaik mungkin untuk tujuan ibadah dan maslahatul ummat.

Mengenai kebebasan pada masa periode keemasan Islam para tokoh muslim sudah membeikan contoh bagaimana mensyukuri kebebasan. Jika diingat kembali akan sejarah masa lalu, sudah menjadi rahasia umum bahwa masa kejayaan sejarah peradaban barat/Eropa (13 M) sebelumnya telah didahului oleh kejayaan Islam (abad ke 9 M). kejayaan peradaban Islam itu ditandai oleh munculnya Ilmuan-ilmuan yang menemukan beberapa temuan seperti Ibnu Sina (avecenna) penemu matematika, Ar Razi penemu Ilmu Kimia, Al Kindi pengembang ilmu Ar Razi, dan banyak ilmuan muslim lainnya yang temuannya banyak diadopsi oleh ilmuan barat dan kemudian

diakui hak kepemilikannya oleh barat. Karenanya tidak banyak orang tahu bahwa sejarah keemasan sejarah dimuali oleh kaum muslim.

Lahirnya ilmuan-ilmuan pada masa keemasan Islam itu adalah buah dari hasil upaya penggunaan kebebasan berfikir mereka dalam memaksimalkan kemampuannya, namun tak lama selang masa keemasan itu, kejayaan Islam kemudian surut yang ditengarai oleh adanya kebakuan berfikir para kaum muda muslim. Lantas karenanya sejarah peradaban direbut oleh bangsa Eropa.

Bahkan hingga kini kesadaran untuk merealisasikan tindakan penyadaran ini masih lemah, terlihat dari munculnya sekolah-sekolah yang semakin hari semakin banyak, namun sedikit sekali melahirkan benih yang istimewa. dengan alasan inilah penulis ingin menggali lebih dalam agar dapat mengikuti keberhasilan Frerire dalam menggerakkan kelemahan kaum petani dan masyarakat kelas bawah hingga memiliki keberanian untuk mendobrak keadaan dan mewujudkan sebuah perubahan. Meskipun tidak akan menjadi seberhasil Freire dalam gerakannya namun setidaknya dapat mempelajari bagaimana Freire meraih keberhasilannya itu.

Oleh karenanya dengan bertolak pada pemikiran Freire penulis akan mencoba meneliti pemikirannya yang kemudian akan disintesakan dengan kacamata Islam. Dengan harapan semoga hasil karya ini akan dapat membukakan sebuah cakrawala baru bagi pendidikan Islam. Juga dapat memberikan makna yang sangat mendasar bagi kaum muslim. Sebab mendasarkan tujuan segala sesuatu kepada Tuhan adalah ruh pendidikan Islam. karena pada hakikatnya dalam pandangan Islam eksistensi manusia di muka bumi ini akan bermakna manakala setiap aktivitas yang mereka lakukan, memiliki dasar serta alasan logis yang dapat dipertanggung jawabkan serta berorientasi kepada Tuhan. Tanpa orientasi seperti ini, sebaik apa pun sebuah praktik pendidikan tidak akan mempunyai nilai di sisi-Nya.

Dan dengan pertimbangan hal tersebut di atas atas dasar tujuan ikhtiar mencari sebuah format pendidikan Islam yang ideal, yang dapat menempatkan manusia pada posisinya sebagai makhluk intelegensi yang kreatif serta mengajarkan untuk senantiasa menundukkan kepala di hadapan Tuhan dirasa perlu adanya upaya untuk melakukan penelitian dengan mendialogkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan konsepsi pendidikan dalam pandangan Islam dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa pokok pikiran yang dipakai sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana konsep Pendidikan Humanistik Paulo Freire?
2. Bagaimana Islam memandang secara filosofis tentang Pendidikan Humanistik Paulo Freire?
3. Bagaimana Implikasi Pendidikan Humanistik dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini hanya sebatas ikhtiar kecil untuk mencari sebuah petunjuk filosofis sebagai landasan atau dasar dalam mencari dalil tentang pendidikan pembebasan, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk memahami lebih dalam konsep pendidikan Humanistik Paulo Freire.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap pendidikan Humanistik Paulo Freire
3. Untuk mencari relevansi konsep Humanisme Freire terhadap pandangan Islam.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menguatkan gagasan pendidikan pembebasan yang dibangun melalui ideologi humanisme untuk digunakan sebagai paradigma pendidikan secara umum. Dalam penelitian ini hanya mengkhususkan Paulo Freire sebagai objek penelitian sebab ide-ide besarnya banyak menginspirasi para pemerhati pendidikan khususnya dalam kerangka tujuan merubah cara pandang pendidikan dan mentransformasi paradigma pendidikan menjadi selangkah lebih maju.

Dari keberhasilan yang pernah dialami oleh Freire maka setidaknya gagasan pendidikan ini yang akan memperkaya cakrawala pemikiran umat muslim agar tidak jumud dan beku, sehingga akan memberikan sedikit pencerahan dan inspirasi dalam menyelenggarakan sebuah pengajaran yang lebih bermutu, berkualitas, lebih inspiratif dengan praktik yang lebih manusiawi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berisi sebuah analisis pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan, dari analisis tersebut kemudian diintegrasikan dengan pandangan Al-Qur'an sehingga akan ditemukan sebuah kesinambungan dan titik temu antara konsep pendidikan Paulo Freire mewakili pemikiran barat dengan paradigma Al-Qur'an sebagai landasan hidup umat muslim. Dengan demikian maka dibutuhkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Freire, diantaranya seperti :

1. Pendidikan Kaum Tertindas, Alih bahasa dari buku asli yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* by Paulo Freire. Buku ini secara lengkap tentang latar belakang pemikiran Freire, bagaimana sudut pandang mengenai kaum tertindas, konsep pendidikan “gaya bank” dan kunci pendidikan kaum tertindas. Yaitu sebuah dialog.

2. Buku *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Dalam buku ini hanya berisi surat-surat Freire untuk Amilcar calbar yang isinya bertujuan untuk mengubah format pendidika yang terjadi di Guinea Bisseau.
3. Sebagai alat sintesis penulis menggunakan buku-buku para tokoh filsafat pendidikan Islam seperti pandangan filsafat dalam buku *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*,. Dalam buku ini memuat tentang pemikiran Iqbal mengenai filsafat pendidikan Islam, bagaimana hakikat manusia aa tujuan penciptaannya, apa tujuan pendidikan Islam dan bagaimana mestinya seorang pelajar muslim menjalani idupnya sebagai individu dan personalitas.

Sebetulnya diluar kesengajaan ternyata skripsi dengan judul yang sama sudah pernah diangkat oleh mahasiswa Tarbiyah pada tahun 2005, walaupun masih dalam konsep yang sama namun objek kajiannya berbeda. Skripsi tersebut diangkat oleh Misbachul Munir dengan judul “*Pendidikan Islam Transformatif (Studi Komparasi pemikiran Prof. Dr. Achmadi dan Prof. Dr. Munir Mulkhan)*”, di dalamnya menjelaskan tentang konsep Pendidikan Islam Transformatif dengan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut, Prof. Dr. Achmadi dalam Pendidikan Islam Transformatif menekankan pada Humanisme-Teosentris yang pada dasarnya menitikberatkan pada sisi keTuhanan akan tetapi untuk pemenuhan kebutuhan manusia untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat dan memang sesuai dengan fitrah manusia.

Sedangkan Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan. menekankan pada Humanisme-Antroposentris sebagai pembentukan peserta didik untuk berfikir kritis kreatif dalam masalah pendidikan. beliau mengartikan tujuan akhir dari

pendidikan Islam adalah penyiapan masyarakat untuk kehidupan di “masa depan”.

Sedang Judul mengenai Freire sendiri pada tahun 2004 juga pernah diangkat oleh Farid Bani Adam mahasiswa Tarbiyah dengan judul “*AKTUALISASI HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM*” (*Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dengan Abdurrahman Mas’ud*), Dan satu lagi skripsi yang mengangkat tentang Freire berjudul “*Pendidikan Pembebasan menurut Paulo Freire dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*”. Judul pertama juga membandingkan pemikiran pemikiran Paulo Freire dengan Prof. Dr. Abdurrahman Mas’ud, dan Judul kedua lebih meneankan pada implementasi konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire dalam pendidikan Islam. Sedang dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana konsep Pendidikan Pembebasan dengan ideology Humanisme-nya Paulo Freire tersebut direduksi dan disintesaikan dalam kacamata Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat muslim.

Dengan membandingkan beberapa judul penelitian tersebut akan ditemukan perbedaan dalam objek kajian masing-masing. Sehingga dengan perbandingan ini sekaligus akan mempertegas argumen bahwa dalam pembuatan karya ilmiah ini sangat jauh dari adanya plagiasi. Sebab plagiasi adalah tindakan tidak bertanggung jawab yang tidak pernah bisa dibenarkan sebagai insan akademis.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Transformatif menurut Freire adalah pendidikan yang didasari atas nilai kritis dalam memandang sebuah realita sosial, pandangan ini dapat terwujud ketika seseorang telah memiliki kesadaran kritis untuk tidak begitu saja meng-nya-kan ketimpangan sosial yang

melanda. Tapi dengan nalar kritisnya mampu melihat dengan objektif penyebab ketimpangan itu dan bagaimana bergerak untuk menghadapinya dengan sebuah aksi nyata.

Dalam konteks ini, menciptakan Pendidikan Islam yang Trasformatif berarti menformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak hanya berpasrah menerima materi-materi keagamaan dan praktik pengajaran yang bersifat verbalistik, di mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan anak ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, padahal penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik.³

Coba saja kita telaah kembali pada masa keemasan Islam pada abad 8-11, berfikir kritis adalah symbol keemasan dan kejayaan Islam pada masa itu. Kesadaran untuk berfikir kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti imam Ghozali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Bahkan kesadaran kritis pada cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, bahkan boleh dibilang yang melahirkan kembali bbak baru peradaban dunia.

Namun sayang pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang mencengangkan. Kemunduran ini ditengarai adanya kebekuan ijtihad. Pada akhirnya kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ketangan bangsa barat.

³ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003) hlm. 64-65.

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun yang menjadi pokok permasalahan adalah. *Pertama*, bagaimana pendidikan Islam dapat mencetak generasi muslim yang mampu mengeksplorasi pemikirannya secara aplikatif sehingga akan terjalin harmonisasi antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam yang berbasis humanisme-teosentris. *Kedua*, bagaimana pendidikan Islam mampu menjaga hubungan horizontal (*hablun min an-nas*) dan menanamkannya kedalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi formal yang terproyeksi melalui nilai nominal saja, lebih dari itu, mestinya pendidikan Islam lebih mampu menyentuh kepekaan amaliah, sehingga generasi muslim mampu mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam tindakan nyata yang utuh dan komprehensif.⁴

2. Pendidikan Humanistik

Dalam pandangan Freire masalah di dunia ini terbentuk sebab ada manusia dan realitas, filsafat permasalahan Freire bertolak pada kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tersebut memperlihatkan adanya kondisi yang tidak seimbang, tidak adil. Persoalan ini oleh Freire disebut sebagai “situasi Penindasan”.⁵ Dalam perspektif kemanusiaan apapun bentuk penindasan itu tidak dapat dibenarkan, sebab penindasan telah menafikan bentuk kemanusiaan (Dehumanisasi), dan dehumanisasi itu secara tidak langsung telah menyalahi kodrat manusia.

⁴ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm. 65.

⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. Vii.

Bagi Freire manusia bebas adalah manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita yang menindas dan mungkin menindasnya. pada hakikatnya manusia mampu memahami keasaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Oleh karenanya manusia sejati harus mampu mengatasi keadaan yang menjeratnya. Jika seseorang hanya berpasrah bahkan tanpa perlawanan menghadapi situasi itu maka berarti ia sedang tidak manusiawi. ketika kaum tertindas dengan kesadaran dirinya mampu membebaskan dirinya sendiri dari segala bentuk penindasan maka saat itu terjadilah yang namanya “pembebasan” dan pembebasan ini adalah sebuah realisasi atas terciptanya humanisasi.

Humanisasi ini juga harus terealisasi dalam pendidikan, jika dianalogikan dalam ranah pembentuk masalah didunia, maka dalam ranah pendidikan yang termasuk kedalam unsure manusia adalah pengajar dan pelajar, maka dalam hal ini pengajar dan pelajar harus belajar bersama dan sejalan dalam sebuah proses yang dialogis serta tidak memaksakan satu pihak untuk menerima deposito pengetahuan sebagai celengan yang harus diisi.⁶ Jadi keduanya (guru dan murid) sama-sama belajar untuk saling memanusiakan antara satu sama lain.

3. Pendidikan Humanistik dalam perspektif Islam

Telah dikemukakan secara singkat pada pembahasan latar belakang tentang humanisasi Freire bahwa untuk dapat merasakan kebebasan tidak bisa hanya dengan menanti nasib untuk menjadi bebas, kebebasan sejati

⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. vii-xv.

adalah kemerdekaan yang diupayakan, kebebasan bukanlah sebuah pertolongan, bahkan untuk dapat menciptakan pembebasan harus dengan melepaskan diri dari pertolongan, karena pertolongan hanya akan membelenggu seseorang dalam ketergantungan, dan ketrgantungan itu sendiri menurut Freire adalah titik lemah.

Dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan tentang kewajiban manusia untuk mengupayakan nilai kebebasan dalam membentuk sebuah takdir. Sebab manusia yang dapat membentuk takdirnya sendiri berarti dia telah melakukan upaya pembebasan, dan pembebasan itu sendiri adalah sebuah tindakan "humanisasi". Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-ra'd, ayat 13:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^{طه}

"...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."

Ayat di atas memperlihatkan adanya tuntutan bagi individu untuk merubah dan menciptakan kebebasannya sendiri yang dicapai melalui kesadaran. Sebab kesadaran individu itulah yang menjadi determinasi dan prasyarat terbentuknya perubahan social.⁷ Hal ini pula yang perlu ditekankan dalam menciptakan nuansa kebebasan dalam pendidikan. Sebab tanpa kesadaran pribadi sebuah mimpi akan terjadinya kebebasan tidak akan pernah tercapai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian data literar dengan faktor-faktor

⁷ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Hlm. 133-136.

dalam lapangan.⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, proses pengumpulan data deskriptif (berupa kata-kata, gambar) bukan angka-angka.⁹

Penelitian kualitatif ini di speifikasikan lagi kedalam jenis penelitian studi tokoh karena mengkaji pemikiran satu tokoh sebagai fokus penelitian, yaitu pemikiran Paulo Freire. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis sebab dalam pemikiran Paulo Freire sendiri adalah pemikiran yang berproses dari sebuah jalan filsafat sehingga membutuhkan pendekatan yang selaras dengan proses ditemukannya pemikiran Paulo Freire tersebut. Yaitu pendekatan filosofis.

Secara umum penelitian ini termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*) yaitu menghimpun data dari berbagai literatur, baik berupa buku, majalah, jurnal atau bahan tertulis lainnya guna menemukan teori, prinsip, dalil ataupun gagasan yang akan digunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah.¹⁰ Data-data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan disajikan dengan sistematis menurut kategori masalah yang diteliti. Sedangkan menurut segi pemakaian hasil yang diperoleh, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian murni (*Pure Research*).

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), hlm. 76.

⁹ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, presentasi, dan publikasi hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), Cet.I, hlm.51.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 33.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.¹¹ Mestika Zed mengungkapkan setidaknya ada empat ciri penelitian kepustakaan. *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka dan bukan menggantinya dari lapangan. Mengingat tokoh Paulo Freire adalah tokoh sejarah yang sudah meninggal dan keterbatasan kemampuan peneliti untuk mengakses lingkungan hidupnya secara langsung, maka data-data primer hanya bisa didapat melalui sumber literatur. *Kedua*, data yang digunakan bersifat siap pakai. Biografi hidup dan pemikiran Paulo Freire telah banyak tertuang dalam berbagai bentuk literatur yang secara ilmiah telah diakui validitasnya sehingga data-data tersebut dapat langsung digunakan sebagai rujukan. *Ketiga*, secara umum data pustaka umumnya data sekunder, artinya tidak langsung didapat dari sumber tokoh utama karena telah melalui berbagai proses kedua sebelum sampai kepada peneliti. Namun beberapa data pustaka bersifat primer manakala obyek utama penelitian adalah teks itu sendiri. Seperti sumber Primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Muh. Hanif Dhakiri, berjudul Paulo Freire, Islam dan pembebasan karena didalamnya pemikiran mengenai pembebasan Freire juga tertuang didalamnya disertai jawaban tentang kesinambungan ide Freire tersebut dalam pandangan Islam, *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.¹²

2. Sumber data

Dalam penelitian kepustakaan yang kajiannya membahas tentang tokoh atau pemikiran seseorang sumberdata yang diperoleh berupa tulisan atau

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 32.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 4-5.

uraian. Dalam hal ini sumber data dapat dikategorikan menjadi dua kategori:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber pokok dalam menemukan bahan kajian yang digunakan untuk penelitian agar dapat menemukan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan. Dan sumber-sumber yang didalamnya menyebutkan tentang pembebasan dalam perepektif Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- 1) *Pendidikan Kaum Tertindas*, Alih bahasa dari buku asli yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* by Paulo Freire;
- 2) Buku *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro;
- 3) Buku karya Freire berjudul *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*;
- 4) *Pendidikan Masyarakat Kota* dan terakhir;
- 5) artikel tulisan Freire berjudul *Pendidikan yang membebaskan pendidikan yang memanusiaikan* dalam buku *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservativ, liberal dan Anarkis*.

b. Sumber sekunder

- 1) Buku karya Muh. Hanif Dhakiri berjudul "*Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*" (ttp., Djambatan dan Pena,2000);
- 2) Sebagai alat sintesis penulis menggunakan buku-buku para tokoh filsafat pendidikan Islam seperti pandangan filsafat dalam buku *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*,. Dalam buku ini memuat tentang pemikiran Iqbal mengenai filsafat pendidikan Islam, bagaimana hakikat manusia aa tujuan penciptaannya, apa

tujuan pendidikan Islam dan bagaimana mestinya seorang pelajar muslim menjalani hidupnya sebagai individu dan personalitas;

- 3) Abdul Munir Mulkan pada tulisannya dalam beberapa buku;
- 4) Ali Syari'ati dalam bukunya "*Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*". Juga Achmadi dalam *Ideologi Pendidikan Islam*, Muhammad At-thoumy asy-syaibani, Asghar Ali Engineer dan tokoh pendidikan Islam lainnya.

Disamping buku-buku tersebut diatas juga di atas penulis juga menggunakan refrensi lain yang terkait masalah pemikiran Freire atau segala refrensi pendukung perihal pendidikan dan pembebasan dan kaitannya dalam perspektif Islam.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat literer atau penelitian yang sumber kajiannya diambil dari data kepustakaan, jadi data-data yang digunakan pun tidak terlepas dari data literal yang sifatnya tertulis, baik dalam buku, majalah, koran dsb. Mengenai teknik yang digunakan peneliti adalah teknik /studi dokumenter yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama arsip-arsip baik buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-ain yang berhubungan dengan penelitian.¹³ Lebih spesifik mengenai sistem pengumpulan data pada teknik tersebut adalah dengan menggunakan lembar/kartu ikhtisar, kartu kutipan dan kartu ulasan yaitu lembar-lembar yang tempat menyalin data-data penting yang dapat dijadikan refrensi dalam penelitian untuk mempermudah pencarian data ketika dibutuhkan.

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007) hlm. 33.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses pencandraan (*description*) dan penyusunan materi lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dilapangan.¹⁴

Analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif telah melakukan analisis sebelum memasuki lapangan.. namun demikian analisis ini bersifat sementara dan sangat mungkin untuk terus berkembang selama dilapangan.¹⁵

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), teknik analisis isi ini merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif. (Berelson 1952:18), analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.(Holsti 1968:601)¹⁶ secara teknis analisis isi terangkai dari kegiatan pengumpulan data dan menganalisis isi data, bagian-bagian mana yang perlu di analisis secara mendalam dan mana yang hanya perlu dideskripsikan saja.

G. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya penelitian ini adalah sebuah kajian teoritis mengenai pandangan humanisme freire tentang pendidikan dengan warnanya sendiri

¹⁴ Sudarwan Danim, *Metodologi Penelitian Sicial*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 209

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008) hlm.245.

¹⁶ Abdul Syukur Ibrahim, *Metode analisis teks dan wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009)hlm. 97.

yang menitik beratkan pada makna humanisme terhadap nalar kritis manusia, yang disebutnya sebagai pendidikan pembebasan.

Pada Bab I yakni pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang diangkatnya tema ini, dari sebuah pemikiran tentang kegelisahan atas keterdamaian para “budak pendidikan” menyikapi kapitalisme dan dehumanisasi yang sedang merong-rongnya. Dari sini merujuk pada ide Freire dengan melakukan sebuah ikhtiar pendidikan Freire berniat untuk mengembalikan fitrah manusia kedalam bentuk pendidikan yang lebih manusiawi, yaitu dengan memerdekakan cara berfikirnya. sehingga dapat membebaskan nalar kritis para peserta didik, dengan demikian para peserta didik dapat menikmati hakikat kemanusiaannya dengan mana mampu menggunakan nalar kritisnya dan peka terhadap realita sosial.

Pada Bab II berisi kerangka teoritik yang akan mengemukakan tentang landasan-landasan teori yang akan menjadi acuan pisau analisis yang digunakan pada bab IV, yaitu teori teori tentang humanisme dan yang akan mengungkap sejati seorang Freire, bagaimana dia dapat menggagas ide pembebasan yang ia cetuskan itu.

Memasuki Bab III baru dimulai pembahasan tentang konsepsi pemikiran Paulo Freire tentang humanisme pendidikan. dalam paradigmanya, Freire menghendaki sebuah tipologi system pendidikan yang menghargai manusia sebagai makhluk rasional yang dianugerahi kebebasan, yaitu bebas dalam berfikir, bertindak dan merumuskan tujuan. Oleh karenanya kebebasan ini tidak boleh dibelenggu dengan memaksakan siswa untuk hanya menerima pelajaran tanpa memberikan apresiasi untuk menunjukkan dirinya. Dalam bab ini akan diawali dengan membahas tentang riwayat hidup Paolu Freire, secara singkat Freire dilahirkan di Brazil, berbagai situasi yang menyimpannya serta masyarakat brazil kala itu, memaksanya untuk berfikir agar dapat keluar dari

keadaan itu, kemudian lahirlah ide Freire tentang humanisasi atau pembebasan disertai aksinya untuk menempuh jalan pembebasan itu.

Pada Bab IV adalah bagian inti dari penelitian ini yang berisi tentang analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan kaitannya dengan pendidikan humanistik Freire, sehingga akan ditemukan ada tidaknya sinkronisasi yang menghubungkan ide besar Freire dengan Al-Qur'an sebagai acuan segala tindak dan pemikiran umat muslim.

Pada Bab VI berisi poin-poin yang mengerucut pada sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diungkapkan dalam rumusan masalah. Kesimpulan akan disertai saran atau rekomendasi agar hasil penelitian ini bisa lebih kontributif bagi perkembangan penelitian selanjutnya.
